

Artikel Penelitian

Studi Etnofarmakologi Tanaman Obat Berkhasiat Analgetik Di Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku

Ethnopharmacology Study Of Analgesic-Healthy Medicinal Plants In Soleh Village, Huamual Belakang District, West Seram Regency, Maluku Province

Marwah mane¹, Nurhikma Awaluddin^{1*}, Hasriadi¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email korespondensi: hykma.awaluddin@unimerz.ac.id

Abstrak

Nyeri merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, dengan sekitar 70% populasi dunia mengalaminya. Meskipun obat modern seperti NSAID efektif, penggunaannya sering dibatasi oleh efek samping serius. Oleh karena itu, eksplorasi tanaman obat sebagai sumber analgetik alami menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tanaman obat berkhasiat analgetik di Desa Soleh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif, melibatkan 14 responden berusia 30-80 tahun. Data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan parameter Use Value (UV), Fidelity Level (FL), dan Plant Part Value (PPV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Soleh menggunakan 35 jenis tanaman obat dari 28 famili untuk pengobatan nyeri. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (57,1%), diikuti kulit batang (17,1%) dan rimpang (8,57%). Tiga tanaman dengan nilai UV dan FL tertinggi adalah Sirih Cina (*Piperomia pellucida*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), dan Kayu Manis (*Cinnamomum verum*). Metode pengolahan yang paling dominan adalah perebusan.

Kata kunci: Etnofarmakologi, Analgetik, Desa Soleh, Tanaman Obat

Abstract

Pain is a significant global health issue, with around 70% of the world's population experiencing it. Although modern medicines like NSAIDs are effective, their use is often limited by serious side effects. Therefore, exploring medicinal plants as sources of natural analgesics is very relevant. This study aims to examine medicinal plants with analgesic properties in Soleh Village. The methods used are descriptive qualitative and quantitative, involving 14 respondents aged 30-80 years. Data were obtained and then analyzed using the parameters of Use Value (UV), Fidelity Level (FL), and Plant Part Value (PPV). The results of the study show that the community in Soleh Village uses 35 types of medicinal plants from 28 families for

Diterima: 30 Juli 2025
Disetujui: 10 Oktober 2025
Publikasi : 28 Oktober 2025

Sitasi : M. Mane, N. Awaluddin, Hasriadi, "Studi Etnofarmakologi Tanaman Obat Berkhasiat Analgesik di Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku", J. Sains. Kes, vol. 6, no. 3, pp.77-85, Okt. 2025, doi: 10.30872/jsk.v6i3.811.

Copyright : ©2025, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains.Kes.). Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia. This is an Open Access article under the CC-BY-NC License



pain treatment. The most commonly used part of the plant is leaves (57.1%), followed by bark (17.1%) and rhizomes (8.57%). The three plants with the highest UV and FL values are Chinese Pepper (Piperomia pellucida), Cat's Whiskers (Orthosiphon aristatus), and Cinnamon (Cinnamomum verum). The most dominant processing method is boiling.

Keywords: Ethnopharmacology, analgetics, Soleh village, medicinal plants

1 Pendahuluan

Nyeri adalah sensasi fisik dan mental yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang telah terjadi atau diperkirakan akan terjadi. Sekitar 70% dari seluruh populasi mengalami nyeri [1]. Menurut Organisasi Internasional untuk Studi Nyeri, nyeri merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan yang mengandung komponen sensorik, emosional, kognitif, dan sosial yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial [2].

Masih ada sangat sedikit obat penghilang rasa sakit baru dalam praktik klinis, meskipun ada upaya dan investasi yang signifikan oleh sektor farmasi dan akademisi [1]. Obat steroid dan non-steroid biasanya digunakan dalam pengobatan farmakologis, Kelas analgetik yang paling banyak digunakan adalah obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) [3]. NSAID digunakan untuk mengurangi demam, nyeri, dan peradangan [3]. Namun, penggunaan NSAID telah dikaitkan dengan sejumlah efek samping, seperti kerusakan hati, ginjal dan sistem pencernaan serta penyakit kardiovaskular yang membatasi penggunaannya terutama akibat penggunaan dalam jangka waktu lama atau pada dosis yang tinggi [3]. Penelitian tentang pengembangan pengobatan baru untuk pengobatan kondisi nyeri berkembang karena efektivitas yang terbatas dan *side effect* dari obat penghilang rasa sakit saat ini [3]. Oleh karena itu, tanaman obat menunjukkan janji sebagai sumber bahan kimia bioaktif toksisitas rendah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut [3].

Penelitian etnofarmakologis biasanya memberikan data yang dapat dipercaya dari penduduk setempat dan membantu dalam produksi obat-obatan alami, menjadikannya salah satu sumber informasi tentang tanaman obat [4]. Diyakini bahwa lebih dari 80% populasi manusia bergantung pada etnofarmakologi, praktik tradisional lama yang telah mendapatkan banyak popularitas dalam beberapa dekade terakhir [5]. Studi tentang sistem medis tradisional yang menggabungkan etnografi kesehatan dan penyembuhan dengan signifikansi fisiologis dari praktik medis ini dikenal sebagai etnofarmakologi [6]. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mengakui penggunaan tradisional tanaman dalam perawatan kesehatan dasar, yang telah tumbuh secara signifikan selama 20 tahun terakhir [1]. Tanaman obat memiliki dampak besar pada peningkatan kesehatan karena berguna dalam pengobatan berbagai kondisi [7]. Tanaman tetap menjadi sumber penting bagi sebagian besar populasi dan merupakan salah satu sumber utama bahan kimia bioaktif yang digunakan sebagai prekursor dalam pembuatan obat farmasi [7].

Karena keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budayanya yang sangat besar, Indonesia menunjukkan janji untuk pengembangan obat-obatan alami [4]. Karena banyaknya tanaman obat dan terbatasnya akses terhadap pengobatan modern, mayoritas masyarakat Indonesia terutama kelompok etnis yang tinggal di lokasi terpencil terus menyembuhkan berbagai penyakit dengan obat herbal tradisional [8]. Beberapa penduduk asli di Maluku, terutama di Pulau Seram, mempraktikkan pengobatan tradisional dengan tanaman [9]. Penduduk Pulau Seram banyak menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman yang ditemukan di sekitar mereka [9].

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian dan daerah penelitian yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, keberagaman hayati dan untuk mempromosikan budaya menulis tentang informasi ini, terutama di kalangan generasi muda.

2 Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dan diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif. Metode kualitatif untuk mengetahui penggunaan tumbuhan obat yang digunakan sebagai agen analgetik oleh tabib tradisional di kecamatan Huamual Belakang. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL) dari tanaman yang digunakan sebagai agen analgetik oleh tabib tradisional di kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram bagian barat.

2.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku pada bulan April-Mei 2025

2.3 Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Soleh, Sampel yang diperoleh merupakan tabib tradisional desa soleh dengan menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan metode *sampling jenuh*, *purposive sampling* dan *snowball sampling* diperoleh sebanyak 14 informan

2.4 Pengumpulan data

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur. Dari studi lapangan yang dilakukan, para informan ditanya tentang nama tanaman, indikasi, metode pengolahan, metode penggunaan, durasi penggunaan, dan kelompok pengguna dari tumbuhan obat yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan media kuisioner.

2.5 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Analisis *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Plant Part Value* (PPV).

2.5.1 *Use Value* (UV)

Use Value adalah indikator yang menggambarkan total penggunaan masing-masing spesies tanaman. Indeks *Use Value* menghitung frekuensi tanaman yang disebutkan selama proses wawancara (Yunianto et al., 2025) Indeks *Use Value* (UV) dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$UV = \sum \frac{vis}{ns}$$

Keterangan :

UV : Use Value

Vis : Jumlah total penyebutan tanaman oleh responden untuk setiap spesies

ns : Jumlah total informan

2.5.2 *Fidelity Level* (FL)

Fidelity Level (FL) adalah nilai yang digunakan untuk menentukan jenis tanaman yang paling disukai oleh informan untuk pengobatan penyakit (Yunianto et al., 2025) Rumus *Fidelity Level* sebagai berikut :

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL : *Fidelity Level*

NP : Jumlah informan yang mengklaim menggunakan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu

N : Jumlah total informan Informant

2.5.3 Plant part value

Plant part value perhitungan dengan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PPV (\%) = \frac{\sum RU(plant\ part)}{\sum RU} \times 100$$

Keterangan :

$\sum RU$: Nilai penggunaan organ tubuh

RU : Jumlah penggunaan dikutip untuk setiap bagian tanaman

3 Hasil dan Pembahasan

Studi etnofarmasi di Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat dilaksanakan pada bulan April 2025 hingga Mei 2025. Didapatkan jumlah sampel sebanyak 14 responden dari metode *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan berupa data responden, nama, indikasi, metode pengolahan, metode penggunaan, durasi penggunaan, dan kelompok pengguna dari tumbuhan obat yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Jenis kelamin		
a.	Perempuan	7	50%
b.	Laki-Laki	7	50%
2.	Usia		
a.	<20 tahun	-	-
b.	21-30 tahun	-	-
c.	31-40 tahun	1	7,1%
d.	41-50 tahun	7	50%
e.	>50 tahun	6	42,8%
3.	Pekerjaan		
a.	Petani	11	78,5%
b.	Dukun/tradisional healer	-	-
c.	Ibu rumah tangga	-	-
d.	Pedagang	1	7,1%
e.	Nelayan	2	14,2%
4.	Pendidikan		
a.	SD	9	64,2%
b.	SMP	3	21,4%
c.	SMA	2	14,2%
d.	Perguruan tinggi	-	-

Total responden berjumlah 14 orang dengan jenis kelamin perempuan 7 orang dan laki-laki 7 orang. Jumlah responden pada kelompok usia 31-40 tahun sejumlah 1 orang, kelompok usia 41-50 tahun sejumlah 7 orang dan kelompok usia >50 tahun sejumlah 6 orang. Berdasarkan mata pencaharian, didapatkan 78,5 % responden bekerja sebagai petani, 14,2% lainnya (nelayan) dan 7,1% sebagai pedagang. Responden yang menempuh pendidikan di bangku SD berjumlah 9 orang, di bangku sekolah menengah pertama berjumlah 3 orang dan di bangku menengah atas 2 orang.

Tabel 2. Hasil perhitungan berdasarkan 2 parameter

No	Tumbuhan	UV	FL%
1.	Sirih cina (<i>Piperomia pellucida</i> (L) kunth	1	100
2.	Srikaya (<i>Annona squamosa</i> L)	0,07	7,1
3.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i> (burm.f.	0,2	21,4
4.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i> (blume) miq	0,85	85,7
5.	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	0,07	7,1
6.	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	0,1	14,2 1
7.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L)	0,1	14,2
8.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Val)	0,3	35,7
9.	Pepaya (<i>Carica papaya</i> L)	0,28	8,5
10.	Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	0,2	21,4
11.	Langsat (<i>Lansium domesticum</i> Corr)	0,1	14,2
12.	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc)	0,28	28,52
13.	Legundi (<i>Vitex trifolia</i> L)	0,07	7,1
14.	Pala (<i>Myristica fragrans</i> houtt)	0,07	7,1
15.	Durian (<i>Durio zibethinus</i> Murr)	0,07	7,1
16.	Jarak (<i>Jatropha curcas</i> L)	0,07	7,1
17.	Pacar kuku (<i>Lawsonia inermis</i> L)	0,28	28,5
18.	Daun kopasanda (<i>Chromolaena odotara</i>)	0,1	14,2
19.	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	0,1	14,2
20.	Ketapang (<i>Terminalia catappa</i>)	0,1	14,2
21.	Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.)	0,07	7,1
22.	Daun hidup (<i>Biophytum sensitivum</i> (L) DC)	0,1	14,2
23.	Meniran hijau (<i>Phyllanthus niruri</i> L)	0,1	14,2
24.	Binahong (<i>Anredera cordifolia</i> (Ten) Steenis)	0,2	21,4
25.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i> (wight) walp)	0,28	28,5
26.	Daun Afrika (<i>Vernonia amygdalina</i> Del)	0,1	14,2
27.	Pandan (<i>Pandanus ammaryllifolius</i>)	0,1	14,2
28.	Kayu manis (<i>Cinnamomum verum</i> J presl)	0,78	78,5
29.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	0,07	7,1
30.	Gamal (<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq) kunth	0,1	14,2
31.	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) fosberg	0,07	7,1
32.	Cempaka (<i>Plumeria alba</i> L)	0,07	7,1
33.	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta urticifolia</i> Sims)	0,07	7,1
34.	Beruwass laut (<i>Scaevola taccada</i> (gaertn) roxb.)	0,07	7,1
35.	Mangga (<i>Mangifera indica</i> L)	0,07	7,1

Keterangan:

1. UV = (use value)
2. FL = (Fidelity Level)

Tabel 3. Data informasi tentang tumbuhan obat yang digunakan sebagai agen analgetik

Nama tumbuhan (Indonesia)	Nama lokal dan nama daerah	Kegunaan/ manfaat	Bagian tumbuhan dan metode pengolahan	Durasi penggunaan
Sirih cina (<i>Piperomia pellucida</i>)	Sirih cina/ hawu	Pegal linu	Seluruh tumbuhan, direbus	1x sehari
Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Sirkaya/ sihikaya bangkudu	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	Sambiroto/ samburoto	Pegal linu	Daun, direbus	3x sehari
Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	Kumis kucing/ Kuminsini beka	Pegal linu	Daun, direbus	2x sehari
Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Sareh/ Padhamalla	Pegal linu	Batang, direbus	3x sehari
Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Kusu- kusu/dana	Pegal linu	Akar, direbus	1x sehari
Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Mengkud/ bangkudu	Pegal linu	Daun dan buah, direbus	2x sehari
Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Kuning/ mantamu	Pegal linu	Rimpang, direbus	2x seminggu
Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Papaya/ kapaeya	Pegal linu	Daun, direbus	3x sehari
Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	Antawali/ marantawali	Pegal linu	Batang, direbus	1x sehari
Langsat (<i>Lansium domestic</i>)	Langsa	Pegal linu	Daun, direbus	3x sehari
Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	Kuning putih/ sune pute	Pegal linu	Rimpang, direbus	2x sehari
Legundi (<i>Vitex trifolia</i>)	Langgudi	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	Pala/bakeno pala	Pegal linu	Daun dan buah, direbus	3x sehari
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Duriang	Pegal linu	Kulit batang, direbus	1x sehari
Jarak (<i>Jatropha curcas</i>)	Jarak/ ntanga-ntanga	Sakit gigi	Daun, ditumbuk dan dicampur dengan air kemudian diminum	1x sehari pada malam hari
Pacar kuku (<i>Lawsonia inermis</i>)	Laka/badiha	Pegal linu	Daun, direbus	2x sehari
Daun kopasanda (<i>Chromolaena odorata</i>)	Sungguh- sungguh	Nyeri luka	Daun, ditumbuk	2x sehari
Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	Nangka belanda	Nyeri tenggorokan	Daun, direbus	1x sehari
Ketapang (<i>Terminalia catappa</i>)	Katapang/ dolipo	Pegal linu	Kulit batang, direbus	2x sehari

Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	Kembang sepatu	Pegal linu	Daun, direbus	2x sehari
Daun hidup (<i>Biophytum sensitivum</i>)	Putri malu	Nyeri lutut	Seluruh tumbuhan, direbus	3x sehari
Meniran hijau (<i>Phyllanthus niruri</i>)	Cinta-cinta/ kakalukaluku	Nyeri lutut	Seluruh tumbuhan, direbus	3x sehari
Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>)	Pinanghong	Nyeri lutut	Daun, direbus	1x sehari
Daun salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Daun salam/ Ro'o salam	Nyeri lutut	Daun, direbus	2x sehari
Daun afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)	Daun afrika/ Daun klorofil	Pegal linu	Daun, direbus	2x sehari
Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Pandan/ ponda	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Kayu manis (<i>Cinnamomum verum</i>)	Kayu manis/ Kawayana	Pegal linu	Kulit batang, direbus	2x seminggu
Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Temulawak/ Ntomulawa	Pegal linu	Rimpang, direbus	3x seminggu
Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>)	Kayu jawa	Pegal linu	Kulit batang, direbus	3x sehari
Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Sukun/kulu- kulu	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Beruwat laut (<i>Scaevola taccada</i>)	Papaceda	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Kayu cempaka (<i>Plumeria alba</i>)	Cempaka /jampaka	Pegal linu	Kulit batang, direbus	3x sehari
Pecut kuda (<i>Stachytarpheta urticifolia</i>)	Kakurang	Pegal linu	Daun, direbus	1x sehari
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	Mangga/poo	Pegal linu	Kulit batang, direbus	3x sehari

Terdapat beberapa tanaman yang memiliki nilai parameter yang baik diantara tanaman lain yang dapat digunakan sebagai analgetik yaitu: Sirih Cina (*Piperomia pellucida* (L.) Kunth) termasuk dalam keluarga tanaman Piperaceae. Secara keseluruhan, profil parameter sirih Cina sangat baik, dengan semua informan setuju bahwa tumbuhan ini digunakan untuk mengobati pegal linu. Nilai UV dan FL berurut-turut yaitu 1 dan 100%.

Kumis kucing *Orthosiphon aristatus* (blume) miq adalah satu diantara tanaman obat tradisional herbal yang sudah sangat banyak digunakan secara empiris baik itu di wilayah asia maupun eropa [10]. Berdasarkan hasil penelitian tanaman kumis kucing memiliki nilai UV 0,85 dan FL 85,7%. Masyarakat menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat pegal linu yang diolah dengan cara direbus kemudian air rebusan tersebut diminum sampai mereka sembuh.

Kayu manis adalah salah satu sumber daya alam yang paling berharga di dunia. Awalnya digunakan sebagai bumbu masak, kayu manis akhirnya dikenal karena berbagai manfaatnya dibidang kesehatan [11]. Sebagian besar responden (11 responden) mengetahui tumbuhan kayu manis sebagai obat pegal linu hal tersebut dapat dilihat dari parameter UV dan FL yaitu 0,78 dan 78,5%. Pengolahan kayu manis oleh masyarakat sebagai obat adalah direbus kulit batang kayu manis kemudian air rebusannya diminum.

Tabel 4. parameter nilai guna PPV (*Plant Part Value*)

Bagian organ tumbuhan	RU	Σ RU	PPV%
Daun	20	35	57,1%
Akar	1	35	2,85%
Batang	2	35	5,71%
Kulit batang	6	35	17,1%
Seluruh tanaman	3	35	8,57%
Rimpang	3	35	8,57%

Keterangan:

PPV: (*plant part value*)

Masyarakat di desa Soleh menggunakan tujuh komponen tanaman: daun, akar, batang, kulit batang, seluruh tanaman, buah, dan rimpang. Menurut parameter PPV (*plant part value*), daun adalah bagian yang paling banyak digunakan, yang mencakup 57,1%. Ini karena daun mudah diakses dan masyarakat percaya bahwa daun mengandung berbagai senyawa medis. Daun menjadi bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan karena ketersediaannya yang melimpah, kemudahan dalam proses pengambilan dan pengolahannya menjadi obat tradisional. Selain itu, sebagai pusat fotosintesis, daun kaya akan metabolit primer dan sekunder seperti flavonoid, fenol, steroid, saponin, dan alkaloid, yang menjadikannya memiliki khasiat obat tradisional yang paling beragam dibandingkan bagian tumbuhan lainnya [12].

4 Kesimpulan

Di Desa Soleh, masyarakat memanfaatkan 35 jenis tanaman obat dari 28 famili berbeda sebagai agen analgetik. Di antara tanaman tersebut, Sirih Cina (*Piperomia pellucida*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), dan Kayu Manis (*Cinnamomum verum*) menjadi yang paling sering digunakan dan dipercaya khasiatnya, menjadikannya sebagai tanaman analgetik utama di daerah tersebut. Bagian tanaman yang digunakan untuk mengobati nyeri meliputi daun, akar, batang, kulit batang, seluruh tanaman, buah, dan rimpang. Data menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling dominan dimanfaatkan, mencakup 57,1% dari total penggunaan. Selain itu, kulit batang dan rimpang juga sering digunakan, masing-masing sebesar 17,1% dan 8,57%, sementara akar menjadi bagian yang paling jarang dimanfaatkan dengan persentase hanya 2,85%. Pola umum yang teridentifikasi menunjukkan bahwa metode pengolahan yang paling sering digunakan adalah perebusan, di samping itu, beberapa tanaman juga diolah dengan cara ditumbuk.

5 Deklarasi/Pernyataan

5.1. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Megarezky Makassar dan semua pihak yang terlibat yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam pengerjaan penelitian ini

5.2. Kontribusi Penulis

Setiap penulis memberikan kontribusi yang penting dalam penelitian ini, mulai dari merumuskan ide, mengumpulkan data, hingga menulis dan menyunting manuskrip.

5.3. Etik

Keterangan Layak Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar No. 0334/M/KEPK-PTKMS/III/2025

6 Daftar Pustaka

- [1] Ritter, M. R., & Rates, S. M. K. (2014). Original article Survey of plants popularly used for pain relief in Rio Grande do Sul , southern Brazil. *Revista Brasileira de Farmacognosia*, 24(2), 185–196. <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2014.03.007>
- [2] Lefrioui, Y., Chebaibi, M., Bichara, M. D., Mssillou, I., Bekkari, H., Giesy, J. P., & Bousta, D. (2024). Ethnobotanical survey of medicinal plants used in north-central Morocco as natural analgesic and anti-inflammatory agents. *Scientific African*, 25(March), e02275. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2024.e02275>
- [3] Nascimento, W. M., Oliveira, J. R. S., Cunha, R. X., Gambôa, D. S. R., Silva, A. P. S. A., & Lima, V. L. de M. (2022). Evaluation of the treatment of fever, pain and inflammation with *Indigofera suffruticosa* Miller Leaves Aqueous Extract. *Journal of Ethnopharmacology*, 287(December 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.114958>
- [4] Arifah, F. H., Nugroho, A. E., Rohman, A., & Sujarwo, W. (2022). A review of medicinal plants for the treatment of diabetes mellitus: The case of Indonesia. *South African Journal of Botany*, 149, 537–558. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2022.06.042>
- [5] Madić, V., Stojanović-Radić, Z., Jušković, M., Jugović, D., Žabar Popović, A., & Vasiljević, P. (2019). Genotoxic and antigenotoxic potential of herbal mixture and five medicinal plants used in ethnopharmacology. *South African Journal of Botany*, 125, 290–297. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2019.07.043>
- [6] Coady, Y., & Boylan, F. (2014). Ethnopharmacology in Ireland: An overview. *Revista Brasileira de Farmacognosia*, 24(2), 197–205. <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2014.04.002>
- [7] Galvão, F., dos Santos, E., Gomes da Silva Dantas, F., Irlan da Silva Santos, J., da Paz Costa Sauda, T., Carvalho dos Santos, A., Carvalho Souza, R. I., da Silva Pinto, L., Ferreira Moraes, C. A., Sangalli, A., Leite Kassuya, C. A., Nogueira, C. R., & Pires de Oliveira, K. M. (2023). Chemical composition and effects of ethanolic extract and gel of *Cochlospermum regium* (Schrank) Pilg. Leaves on inflammation, pain, and wounds. *Journal of Ethnopharmacology*, 302(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115881>
- [8] Rahayu, M., Kalima, T., Martgrita, M. M., Sembiring, C., Simangunsong, L., Elisabeth, S., Munawaroh, E., Astuti, I. P., Susiarti, S., Oryzanti, P., Sihotang, V. B. L., Purwanto, Y., & Nikmatullah, M. (2024). Ethnobotany and diversity of *Citrus* spp. (Rutaceae) as a source of “Kem-kem” traditional medicine used among the Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Heliyon*, 10(9), e29721. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29721>
- [9] La Saita, W., Kesaulya, H., & Jambormias, E. (2023). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 501–507. <https://doi.org/10.30598/j.agrosilvopasture-tech.2023.2.2.501>
- [10] Khair Ahsan, M. (2024). Antibacterial Activity of Ethanol Extract of Sirih Cina Leaves (*Peperomia pellucida*) Using TLC-Bioautography and Agar Diffusion Methods. In *Journal Microbiology Science* (Vol. 4, Issue 1).
- [11] Priani, S. E., Fitrianiingsih, S. P., Syafnir, L., & Radina, F. (2023). Formulasi Nanosuspensi Ekstrak Etanol Kulit Batang Kayu Manis dengan Metode Bottom-Up. *Majalah Farmasetika*, 8(4), 361. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i4.46592>
- [12] Amin, A., Arwina Lestari, A., & Wati, A. (2024). PROFIL PENGGUNAAN TUMBUHAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT KECAMATAN BARAS SULAWESI BARAT PROFILE OF THE USE OF PLANTS FOR TRADITIONAL MEDICINE BY COMMUNITIES OF BARAS DISTRICT, WEST SULAWESI (Vol. 07, Issue 2).